

**Analisis Tingkat Adopsi Metode *System Of Rice Intensification* (SRI) dan Pendapatan Petani Padi Sawah di Desa Teluk Pandan Kecamatan Teluk Pandan**

***The Level Adoption Analysis of the System of Rice Intensification (Sri) Method and the Income of Rice Farmers in Teluk Pandan Village, Teluk Pandan District***

<sup>1</sup>Rusmiyati, <sup>2</sup>Puspita Sari, <sup>3</sup>Nilu Kusumawati

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Agroteknologi  
Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur  
Jl. Soekarno Hatta No. 1 Sangatta Utara, Kutai Timur, Kalimantan Timur  
<sup>1</sup>Email: [rusmiyati@stiperkutim.ac.id](mailto:rusmiyati@stiperkutim.ac.id)

Diterima : 28 Mei 2021

Disetujui : 15 Juli 2021

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat adopsi petani padi sawah terhadap metode SRI (*System of Rice Intensification*) di Desa Teluk Pandan, Kecamatan Teluk Pandan, mengetahui perbedaan pendapatan petani padi sawah sebelum dan sesudah mengadopsi metode SRI (*System of Rice Intensification*) di Desa Teluk Pandan, Kecamatan Teluk Pandan untuk mengetahui hubungan antara tingkat adopsi metode SRI (*System of Rice Intensification*) dan pendapatan petani padi sawah di Desa Teluk Pandan Kecamatan Teluk Pandan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *scoring* menggunakan skala *Likert*, analisis pendapatan, uji beda rata-rata (*Compare Means*) dengan menggunakan alat bantu SPSS 16.0 dan uji *Rank Spearman*. Metode penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive*. Teknik pengambilan sampel dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi petani terhadap metode SRI di Desa Teluk Pandan adalah tinggi dengan nilai adopsi sebesar 25,5, terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum petani sebelum adopsi sebesar Rp2.612.285/MT sedangkan pendapatan petani setelah adopsi metode SRI sebesar Rp.21.125.285/MT, dan hasil uji beda rata-rata diperoleh thitung sebesar 3,968 dan ttabel 2.571, dan terdapat hubungan antara tingkat adopsi metode SRI dan pendapatan petani padi sawah di Desa Teluk Pandan, Kecamatan Teluk Pandan dengan hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai rs sebesar 0,972 dengan thitung sebesar 8,272 dan ttabel sebesar 1,943.

**Kata Kunci:** Metode SRI, Pendapatan, Tingkat Adopsi.

## ABSTRACT

*The purpose of this study was to determine the level of adoption of lowland rice farmers to the SRI (System of Rice Intensification) method in Teluk Pandan Village, Teluk Pandan District, to determine the differences in income of lowland rice farmers before and after adopting the SRI (System of Rice Intensification) method in Teluk Pandan Village, Teluk Pandan District and to determine the relationship between the adoption rate of the SRI (System of Rice Intensification) method and the income of lowland rice farmers in Teluk Pandan Village, Teluk Pandan District. The research method used in this study is to use a scoring method using a Likert scale, income analysis, Compare Means test using SPSS 16.0 and Rank Spearman test. The method of determining the research location was done purposively. The sampling technique was saturated sampling technique. The results showed that the level of farmer adoption of the SRI method in Teluk Pandan Village was high with an adoption value of 25.5, there was a difference in farmer's income before the farmer before adoption of Rp. 2,612,285 / MT while the farmer's income after adopting the SRI method was Rp. 21,125. 285 / MT, and the results of the average difference test obtained tcount of 3.968 and ttable 2.571, and there is a relationship between the adoption rate of the SRI method and the income of lowland rice farmers in Teluk Pandan Village, Teluk Pandan District with the Spearman Rank test results obtained by the rs value of 0.972. with t count of 8.272 and t table of 1.943.*

**Keywords:** SRI Method, Income, Adoption Rate.

## PENDAHULUAN

Padi (*Oryza sativa*) adalah komoditi pertanian penghasil bahan pangan pokok berupa beras. Kebutuhan pokok harus dipenuhi setiap saat demi keberlangsungan hidup manusia. Masyarakat Indonesia cenderung mengkonsumsi beras untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, meskipun beras dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun beras memiliki nilai tersendiri bagi orang yang terbiasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan dengan bahan makanan lainnya, hal ini menyebabkan tingginya ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap beras dikarenakan masyarakat terbiasa mengkonsumsi nasi untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Maka dari itu sangat penting untuk memastikan ketersediaan beras tetap terjaga, karena akan sangat mempengaruhi ketahanan pangan nasional, dimana beras

dibutuhkan untuk menjamin tercukupinya kebutuhan sepanjang tahun.

Menurut Purwasasmita dan Sutaryat (2014), produksi padi kenyataannya telah mencapai titik klimaksnya. Dimana fenomena yang terjadi di lapangan memperlihatkan lemahnya hasil peningkatan produksi padi yang dicapai Bahkan ada kecenderungan penurunan hasil produksi. Hal tersebut dikarenakan dampak dari revolusi hijau yang merusak ekosistem sawah sehingga mempegaruhi pendapatan petani, maka dari itu petani perlu untuk mengadopsi inovasi metode budidaya baru yang dapat mengatasi permasalahan tersebut seperti metode SRI.

Adopsi sendiri adalah keputusan yang diambil oleh seseorang untuk menerima motivasi dan menggunakannya dalam praktek usahatani. Proses adopsi merupakan perubahan kelakuan yang terjadi dalam diri petani melalui penyuluhan biasanya

berjalan lambat. Hal ini disebabkan karena dalam penyuluhan hal-hal yang disampaikan sebelum dapat diterima dan diadopsi oleh petani, memerlukan keyakinan dalam diri petani bahwa hal-hal baru ini akan berguna. Bila dalam diri petani telah timbul keyakinan akan manfaat dari teknologi baru sehingga petani mau melaksanakannya (Slamet, 2003). Sedangkan *system of rice intensification* (SRI) merupakan suatu metode budidaya tani padi yang intensif ruang dan efisien bahan berbasis pengelolaan interaksi tanaman dengan bioreaktornya yang mencakup mekanisme siklus ruang yang dibangun oleh bahan organik kompos dan siklus kehidupan yang dibangun oleh semai mikroorganisme lokal (MOL) (Purwasmita dan Alik, 2014). Pada metode ini, produksi tanaman padi diharapkan dapat mencapai hingga 8 ton per hektar, bahkan diantaranya ada yang mampu mencapai 10–15 ton per hektar. SRI tidak mensyaratkan benih unggul atau pemupukan intensif, tetapi lebih menekankan pada perlakuan bibit, jarak tanam, dan waktu pengairan yang tepat berdasarkan pengamatan terhadap perilaku dan kehidupan tanaman padi (Simarmata, 2006).

Kabupaten Kutai Timur adalah bagian wilayah Provinsi Kalimantan Timur, Kabupaten ini memiliki luas wilayah 35.747,50 km<sup>2</sup> atau 17% dari total luas wilayah provinsi Kalimantan Timur, daerah ini memiliki potensi untuk swasembada pangan karena memiliki lahan yang luas. Luas panen padi sawah di kabupaten tersebut 4.391,5 Ha yang tersebar di 17 kecamatan. Dari 17 kecamatan terdapat 5 kecamatan yang memiliki luas panen terbesar yaitu Kecamatan Kaubun dengan luas panen sebesar 1.260,3 Ha, Kecamatan Kongbeng sebesar 875,3 Ha, Kecamatan Kaliorang sebesar 673,7 Ha, Kecamatan Bengalon sebesar 440,7 Ha, dan Kecamatan Teluk Pandan sebesar 428,7 Ha data tersebut berdasarkan BPS

Kutai Timur (2019). Umumnya budidaya padi sawah yang dilakukan di 17 kecamatan tersebut adalah budidaya secara konvensional, namun khusus di Kecamatan Teluk Pandan selain budidaya padi secara konvensional terdapat juga petani yang melakukan budidaya padi menggunakan metode SRI (*System of Rice Intensification*) yang tersebar di beberapa desa yaitu Desa Suka Damai, Suka Rahmat, Martadinata dan Desa Teluk Pandan.

Desa Teluk Pandan adalah desa yang terletak di Kecamatan Teluk Pandan, desa ini memiliki pengairan dan irigasi yang cukup baik sehingga masyarakat dapat menjalankan usahatani padi sawah disetiap tahunnya. Usahatani merupakan seluruh proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan pengelolaan yang diusahakan oleh perorangan atau sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga ataupun orang lain di samping bermotif mencari keuntungan (Rahardjo, 2001).

Melihat potensi metode SRI yang dapat meningkatkan produksi tanaman padi di Desa Teluk Pandan Kecamatan Teluk Pandan, maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah dengan mengadopsi metode SRI pendapatan petani padi sawah dapat benar-benar ditingkatkan.

## MATERI DAN METODE

### Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) di Desa Teluk Pandan Kecamatan Teluk Pandan dengan pertimbangan di desa tersebut populasi petani yang menerapkan metode SRI lebih banyak di bandingkan di desa lain. Pengumpulan data dilakukan sejak April sampai Juni 2020.

### Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan atau didapat oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya, untuk mendapatkan data primer peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, diskusi dengan alat bantu kuisioner. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada, data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), buku, laporan, jurnal dan lain-lain.

### Metode Pengambilan Sampel

Populasi petani yang menerapkan metode SRI di Desa Teluk Pandan berjumlah 6 orang, sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah sampel jenuh karena seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel.

### Metode Analisis Data

Data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder akan diolah dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Untuk data kualitatif, pengolahan datanya dilakukan secara deskriptif. Sedangkan untuk data kuantitatif pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan kalkulator dan computer (*software* SPSS 16.0).

### Analisis tingkat adopsi metode SRI

Tingkat adopsi metode SRI di analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati dalam penelitian ini berupa metode *scoring*.

Adapun perhitungan skoring dilakukan sebagai berikut Jawaban baik diberi skor 3, Jawaban cukup baik diberi

skor 2 dan Jawaban kurang baik diberi skor 1. Terdapat sembilan instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat adopsi meliputi: penggunaan varietas unggul, pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemupukan, penyiangan, pengairan, pengendalian hama & penyakit dan panen. Klasifikasi tingkatan adopsi yang digunakan terdiri dari tiga kelas yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Cara pengklasifikasian tingkat adopsi tersebut dibuat dengan menggunakan interval dengan formula (Dajan, 1986) :

$$I = \frac{J}{K}$$

Dimana:

I = interval kelas

J = selisih skor maksimum dan minimum

K = banyaknya kelas

### Analisis Pendapatan

Perbedaan pendapatan sebelum dan sesudah adopsi metode SRI dianalisis menggunakan analisis pendapatan usahatani dan Analisis uji beda rata-rata (*Compare Means*).

#### 1. Analisis Pendapatan

Secara matematis, untuk menghitung biaya usahatani padi sawah di Desa Teluk Pandan maka digunakan rumus sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Cost (Rp/Periode)

TFC : Total Fixed Cost (Rp/Periode)

TVC : Total Variabel Cost (Rp/Periode)

(Dumairy, 2004).

Berdasarkan Suratiyah (2009) perhitungan penyusutan berdasarkan metode garis lurus (*straight line method*) adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Cost} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis (Tahun)}}$$

Keterangan:

Cost : Nilai pembelian

Menurut Mulyadi, (2007) Pendapatan kotor atau penerimaan adalah nilai produksi komoditas pertanian secara keseluruhan sebelum dikurangi biaya produksi. Penerimaan dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{TR} = \text{P} \times \text{Q}$$

Keterangan :

TR = Penerimaan Total (Rp/Periode)

P = Harga Jual (Per/Kg)

Q = Jumlah Produksi (Kg/Periode)

Menghitung pendapatan usahatani dapat menggunakan rumus:

$$\text{Pd} = \text{TR} - \text{TC}$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan (Rp/Periode)

TR = Penerimaan Total (Rp/Periode)

TC = Total Biaya (Rp/Periode)

(Soekartawi, 2006).

### Analisis Uji Beda Rata-rata (*Compare Means*)

Analisis uji beda rata-rata (*Compare Means*) atau biasa disebut uji t (*t-test*) dengan alat bantu SPSS. Karena berasal dari dua sampel yang sama/berpasangan namun mengalami dua perlakuan atau pengukuran yang berbeda. uji beda rata-rata yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Dependent Sample t-test (Paired Sample t-test)* karena data terdistribusi normal. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1-1)S_1^2 + (n_2-1)S_2^2}{n_1+n_2-2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}}$$

Dimana:

$\bar{X}_1$  = Rata-rata pendapatan sebelum adopsi metode SRI

$\bar{X}_2$  = Rata-rata pendapatan sesudah adopsi metode SRI

$S_1^2$  = Variasi pendapatan sebelum adopsi metode SRI

$S_2^2$  = Variasi pendapatan sesudah adopsi metode SRI

$n_1$  = Jumlah pengamatan pertama

$n_2$  = Jumlah pengamatan kedua

### Hubungan Antara Tingkat Adopsi dan Pendapatan Petani

Menurut Djarwanto (2003), untuk menghitung nilai  $r_s$  dihitung dengan menggunakan rumus:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n d_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dimana:

$r_s$  = Nilai koefisien korelasi Spearman

$d_i$  = Perbedaan setiap pasangan rangking

$n$  = Jumlah pengamatan

Uji yang digunakan untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau ditolak digunakan uji t menggunakan rumus berikut.

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-r_s^2}}$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Adopsi Metode SRI pada Petani Sawah di Kecamatan Beringin

Tabel 1. Analisis Skoring Tingkat Adopsi metode SRI Petani Padi Sawah

No.	Jumlah skor tingkat Adopsi			Jumlah	Presentase (%)
	Rendah	Sedang	Tinggi		
1	0	0	24	1	16,67
2	0	0	25	2	33,33
3	0	0	26	2	33,33
4	0	0	27	1	16,67
Jumlah petani	0	0	153	6	100
Rata-rata	0	0	25,5	1	16,67

Sumber: Data diolah 2020

Pada tabel 1. di atas menunjukkan tingkat adopsi responden terhadap metode SRI dalam budidaya padi tingkatan tersebut diperoleh. Kategori tingkat adopsi rendah tidak ada (0), kategori tingkat adopsi sedang tidak ada (0). Sedangkan kategori tingkat adopsi tinggi 6 orang petani (100%). Rata-rata skor yang diperoleh dari 6 responden adalah sebesar 25.5. Berdasarkan kriteria penilaian skor yang digunakan untuk mengukur tingkat adopsi yaitu (1)

9-14,9 : tingkat adopsi rendah, (2) 15-20,9 : tingkat adopsi sedang dan (3) 21-27 : tingkat adopsi tinggi, maka dapat disimpulkan rata-rata 25,5 tersebut menjelaskan bahwa responden memiliki tingkat adopsi yang dapat dikategorikan tinggi terhadap metode SRI dalam budidaya padi sesuai anjuran.

#### **Biaya Total Produksi Petani Padi sawah Permasa Tanam**

Tabel 2. Biaya Total Produksi Petani Padi Sawah Permasa Tanam

Uraian	Biaya Total Produksi petani sebelum adopsi (Rp/MT)	Biaya Total Produksi petani setelah adopsi (Rp/MT)	Selisih (Rp/MT)
Total	12.867.715	9.490.715	3.377.000
Rata-rata	2.144.619	1.581.786	562.833

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yaitu biaya usahatani sebelum adopsi sebesar Rp.12.867.715/MT dengan rata-rata Rp.2.144.619/MT sedangkan biaya usahatani setelah adopsi sebesar Rp.9.490.715/MT dengan rata-rata Rp.1.581.786/MT. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa biaya total usahatani mengalami penurunan biaya sebesar Rp.3.377.000/MT. Maka dapat disimpulkan bahwa total biaya usahatani

sebelum dan setelah adopsi metode SRI adalah berbeda (tidak sama). Perbedaan biaya total sebelum dan setelah adopsi metode SRI dipengaruhi oleh biaya sarana produksi yang berbeda, sedangkan biaya tenaga kerja dan penyusutan sama.

#### **Penerimaan Petani Padi Sawah Permasa Tanam**

Tabel 3. Total Penerimaan Petani Padi Sawah Permasa Tanam

Uraian	Penerimaan petani sebelum adopsi (Rp/MT)	Penerimaan petani setelah adopsi (Rp/MT)	Selisih (Rp/MT)
Total	15.480.000	30.616.000	15.136.000
Rata-rata	2.580.000	5.102.667	2.522.667

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yaitu penerimaan petani sebelum adopsi metode SRI sebesar Rp.15.480.000/MT dengan rata-rata Rp.2.580.000/MT sedangkan penerimaan petani setelah adopsi metode SRI sebesar Rp.30.616.000/MT dengan rata-rata Rp.5.102.667/MT. Hal tersebut dapat dilihat bahwa penerimaan petani mengalami kenaikan sebesar

Rp.15.136.000/MT. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan petani sebelum dan sesudah adopsi metode SRI adalah berbeda (tidak sama).

#### **Pendapatan Petani Padi Sawah Permusal Tanam**

Tabel 4. Pendapatan Petani Padi Sawah

Uraian	Pendapatan petani sebelum adopsi (Rp/MT)	Pendapatan petani setelah adopsi (Rp/MT)	Selisih (Rp/MT)
Total	2.612.285	21.125.285	18.513.000
Rata-rata	435.381	3.520.881	3.085.500

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa pendapatan petani terdapat perbedaan yaitu pendapatan petani sebelum adopsi sebesar Rp2.612.285/MT dengan rata-rata Rp.435.381/MT sedangkan pendapatan petani setelah adopsi metode SRI sebesar Rp.21.125.285/MT dengan rata-rata Rp.3.520.881/MT, dari hal ini dapat dilihat bahwa tingkat pendapatan petani mengalami kenaikan sebesar

Rp.18.513.000/MT. Maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan petani sebelum dan sesudah adopsi metode SRI adalah berbeda (tidak sama).

#### **Analisis Uji Beda Rata-rata Perbedaan Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Adopsi Metode SRI**

Tabel 5. Hasil Analisis Uji Beda Rata-rata Pendapatan Sebelum Dan Sesudah Adopsi Metode SRI

Uraian	Pendapatan petani sebelum adopsi (Rp/MT)	Pendapatan petani setelah adopsi (Rp/MT)	t-hitung	t-tabel ( $\alpha=0,05\%$ )	Sig (2 tailed)
Mean pendapatan	425.381	3.520.881	3,968	2,571	0,011

Sumber: Data diolah 2020

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa hasil uji beda rata-rata adopsi metode SRI terhadap pendapatan petani terdapat perbedaan rata-rata pendapatan yaitu pendapatan petani sebelum adopsi metode SRI adalah sebesar Rp.425.381/MT sedangkan pendapatan petani setelah adopsi metode SRI sebesar Rp.3.520.881/MT. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan petani mengalami kenaikan sebesar Rp. 3.095.500. Adapun kriteria pengujian yaitu Jika  $t\text{-hitung} \leq t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak dan Jika  $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, hasil pengujian hipotesis yaitu pada  $\alpha = 0,05$  diperoleh nilai  $t\text{-hitung} = 3,995$  menyatakan lebih besar dari pada tabel yaitu 2,571 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan signifikansi 0,011. Karena tingkat signifikansi  $0,011 < \alpha 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan petani sebelum mengadopsi metode SRI dengan sesudah mengadopsi metode SRI terdapat perbedaan (tidak sama).

### Hubungan Antara Tingkat Adopsi Dengan Pendapatan Petani Padi Sawah

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh  $r\text{hitung}$  sebesar 0,972, angka tersebut masuk dalam kategori hubungan yang sangat kuat sebagaimana kriteria berdasarkan tabel nilai rho dengan  $N = 6$  pada taraf signifikan 5% adalah 0,886. Bila dibandingkan, maka hasil  $r\text{hitung}$  lebih besar dari nilai tabel rho yaitu 0,972, Berdasarkan hasil hasil uji  $t$ ,  $t\text{hitung}$  diperoleh sebesar 8,272 sedangkan  $t\text{tabel}$  sebesar 1,943 atau  $t\text{hitung} > t\text{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat adopsi metode SRI dengan pendapatan

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat adopsi metode SRI petani padi sawah di Desa Teluk Pandan Kecamatan Teluk Pandan adalah tinggi dengan nilai adopsi 25,5.
2. Terdapat perbedaan pendapatan petani sebelum adopsi sebesar Rp2.612.285/MT dengan rata-rata Rp.435.381/MT sedangkan pendapatan petani setelah adopsi metode SRI sebesar Rp.21.125.285/MT dengan rata-rata Rp.3.520.881/MT, dan hasil uji beda rata-rata  $t\text{hitung}$  sebesar 3,968 dan  $t\text{tabel}$  2.571, atau  $t\text{hitung} > t\text{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, sehingga pendapatan sebelum dan setelah berbeda.
3. Terdapat hubungan antara tingkat adopsi metode SRI dan pendapatan petani berdasarkan hasil uji Rank Spearman diperoleh nilai  $r_s$  sebesar 0,972 dengan  $t\text{hitung}$  sebesar 8,272 dan  $t\text{tabel}$  sebesar 1,943 atau  $t\text{hitung} > t\text{tabel}$ , yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, dengan kata lain terdapat hubungan yang signifikan antar tingkat adopsi metode SRI dan pendapatan petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS, 2019. *Kutai Timur Dalam Angka*. Katalog BPS 11020001.6404. Badan Pusat Statistik, Kutai Timur *Regency in Figure*. Kutai Timur.
- Dajan, Anto. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jilid II, LP3ES, Jakarta.
- Djarwanto. 2003. *Statistik Non parametrik*. BPFE. Yogyakarta.
- Dumairy, 2004. *Matematika Terapan Untuk Bisnis dan Ekonomi*. BPFE. Yogyakarta
- Mulyadi, 2007. *Akuntansi Biaya*, edisi ke-5. Graha Ilmu. Yogyakarta



- Purwasasmita, M dan Sutaryat, A. 2014. *Padi SRI Organik Indonesia*. Edisi Revisi. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Salikin K.A. 2003 *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius. Yogyakarta.
- Simarmata T. 2006. *Modul Peningkatan Mutu Intensifikasi Padi Dengan NPK BIO Berpola SRI (System of Rice Intensification)*. Laboraturium Biologi dan Bioteknologi Tanah. Jurusan Ilmu Tanah. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran. Bandung.
- Slamet, M. 2003. *Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Cetakan Pertama. IPB. Press. Bandung
- Soekartawi .2006. *Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Perkembangan Petani Kecil*. UI Press. Jakarta.
- Soedarsono, H. 1995. *Pengantar ekonomi mikro*. PT. Raja Grafindo persada. Jakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.